

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada hakikatnya, keterkaitan perusahaan yang semakin besar terhadap lingkungan sosial, antara lain disebabkan oleh semakin besarnya *social needs* (kebutuhan sosial) dan *social expectations* (harapan sosial). Perlu diingat bahwa kebutuhan sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar manusia yang satu dengan manusia lain yang pada akhirnya akan menimbulkan harapan sosial karena adanya norma sosial yang akan mengatur perilaku manusia sehingga memotivasi seseorang atau perusahaan untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungannya.

Davis dan Frederick (1992) dalam Widaryanti (2007) mengatakan bahwa seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi dunia pada umumnya, sosial *expectation* juga meningkat dramatis sejak tahun 1960-an sehingga sosial *challenge* bagi dunia usaha juga semakin bertambah. Dengan kata lain, respon sosial sekaligus kontribusi sosial sangat diperlukan untuk memperkecil jurang yang memisahkan perusahaan dengan lingkungan sosialnya.

Perusahaan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tidak terlepas dari masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnisnya. Namun perusahaan lebih sering mengabaikan lingkungan sosialnya. Penyebabnya karena di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders*. Perusahaan

menganggap hubungan antara perusahaan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik. Namun dewasa ini, munculnya masalah etika seperti perusakan lingkungan, perlakuan tidak layak terhadap karyawan, cacat produksi, diskriminasi yang selalu menjadi berita utama dalam surat kabar, memaksa perusahaan untuk bertanggung jawab kepada lingkungan sosialnya karena menyangkut reputasi dan nilai perusahaan. Sehingga jika perusahaan lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat maka kegiatan bisnis lebih bisa diterima masyarakat.

Maka dari itu, tujuan perusahaan tidak hanya semata-mata untuk memperoleh laba (*profit*), tetapi juga dituntut untuk mensejahterakan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) sesuai dengan prinsip etika bisnis. Pada dasarnya etika bisnis adalah perilaku perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan hukumnya saja (artinya kepada pemegang saham atau shareholder) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban hukum. *Stakeholder* terdiri dari pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, kreditor, pemerintah, supplier bahkan juga kompetitor memiliki masing-masing kepentingan terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan memiliki tanggung jawab sosialnya terhadap masing-masing *stakeholder*.

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) sebagai konsep akuntansi baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana

transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan berisi informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh praktik industri perusahaan tersebut (Rakhiemah, 2009:25).

Praktik industri yang selalu disoroti masyarakat adalah industri manufaktur. Hal ini disebabkan oleh kegiatan bisnis industri manufaktur lebih kompleks dan dampak bisnisnya langsung terasa di dalam masyarakat. Sehingga sangat banyak peneliti yang menggunakan industri manufaktur sebagai objek. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil objek yang berbeda yaitu sektor industri jasa. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi kepada semua pihak yang belum mengetahui bahwa kegiatan CSR, bukan hanya identik dengan perusahaan yang berhubungan atau berdampak langsung terhadap lingkungan/alam seperti perusahaan manufaktur, tetapi juga sektor jasa juga memiliki dampak sosial yang besar bagi masyarakat.

Industri sektor jasa yang kegiatan bisnisnya tidak kompleks seperti sektor manufaktur, diduga melakukan pengungkapan CSR yang lebih sedikit daripada perusahaan manufaktur. Setyawanti *et al* (2013) mengatakan di Indonesia dan Malaysia secara rata-rata sektor jasa dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan informasi sosial yang rendah bila dibandingkan dengan sektor manufaktur.

Eipstein dan Freedman (1994), dalam (Anggraini 2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan

bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *compulsory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunannya dalam kadar yang beragam (Sayekti 2006).

Dalam pelaksanaan kegiatan CSR, perusahaan diharapkan dapat mengkomunikasikan kegiatan dan hasil kegiatan CSR kepada masyarakat. Salah satu cara mengkomunikasikannya yaitu melalui penerbitan laporan kegiatan sosial (*social report*) secara berkala atau disebut *sustainability report* yang dapat menggambarkan kegiatan perusahaan yang terus berkelanjutan. Oleh karenanya perusahaan juga dituntut untuk dapat membuat laporan CSR secara transparan karena dari laporan tersebut akan menjadi dasar persepsi dan proses pengambilan keputusan mengingat CSR telah menjadi bagian penting penilaian *stakeholder* terhadap suatu perusahaan dan laporan tersebut juga menjadi sebuah media pertanggungjawaban kegiatan sosial perusahaan kepada *stakeholder*.

Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dianggap menjadi investasi jangka panjang bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh banyak penelitian yang mengaitkan antara CSR dengan kinerja finansial perusahaan (*corporate financial performance*) yang hasilnya memang menunjukkan kecenderungan positif. Kinerja finansial yang banyak diteliti antara lain profitabilitas, *leverage*, *size* perusahaan, prosentase kepemilikan manajemen, dan tipe industri (Sembiring 2003; Anggraini 2006; Ahmad 2009). Dalam penelitian lain menemukan bahwa *corporate governance* (Nurkhin 2009) dan

intensitas R&D (Arifian 2011) turut mempengaruhi pengungkapan laporan CSR. Penelitian-penelitian tersebut banyak yang mengambil sisi profitabilitas sebagai salah satu ukuran hasil kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pelaporan CSR.

Bila ditilik lebih jauh profitabilitas hanya merupakan salah satu dari ukuran kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan secara menyeluruh banyak aspek yang perlu diperhatikan tak hanya soal profitabilitas. Lebih lanjut, kesehatan finansial yang memiliki cakupan lebih luas dibandingkan kinerja keuangan menjadi satu unsur penilaian. Bagaimana perusahaan mengelola aset, menghasilkan laba, mengelola hutang, mengelola modal, menghadapi persaingan pasar, dan mengelola manajemen internal perusahaan menjadi unsur penting penilaian *stakeholder* terutama investor dan kreditor dalam melihat perusahaan karena kesehatan finansial berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup atau masa depan jangka panjang perusahaan tersebut.

Kesehatan finansial merupakan salah satu variabel keuangan yang belum banyak diteliti terkait dengan pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang sehat cenderung akan mampu melakukan kegiatan sosial lebih banyak dan dapat mengungkapkannya secara luas karena memiliki sumber daya yang memadai. Dengan menerapkan CSR diharapkan perusahaan akan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan 2006, dalam Sayekti dan Wondabio 2007) dan dalam mempertimbangkan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan akan memperhatikan sisi finansialnya (Arifian 2011). Kekuatan

keuangan jangka panjang sejalan dengan prinsip akuntansi sosial perusahaan, yaitu *going concern*. Untuk mencapai prinsip *going concern* perusahaan tak hanya harus berkinerja baik, melainkan juga memiliki tingkat kesehatan finansial yang baik.

Perusahaan yang sehat tidak terlepas dari praktik-praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajer dalam membuat pelaporan. Hal ini ditengarai oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang membebaskan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti tertarik untuk menetapkan tingkat konservatisme akuntansi menjadi salah satu variabel yang akan diteliti terlebih masih belum banyak yang meneliti variabel ini sebagai faktor yang turut mempengaruhi pengungkapan informasi sosial.

Lebih lanjut, kesehatan perusahaan juga tidak terlepas dari peluang perusahaan untuk tumbuh. *Investment Opportunity Set* (IOS) dipandang sebagai perilaku manajer dalam menentukan pengeluaran saat ini sebagai bentuk opsi peluang investasi dimasa mendatang. Salah satu pengeluaran manajer adalah melakukan kegiatan sosial yang kemudian diungkapkan dalam pelaporan. CSR yang menciptakan citra positif bagi perusahaan, akan membuat manajer

termotivasi untuk terus mengungkapkan informasi secara sukarela kepada *stakeholdernya*.

Pengungkapan informasi sosial yang dilakukan suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor keuangan juga tidak terlepas dari faktor sosial seperti risiko sistematis atau risiko pasar. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, seperti kebijakan pemerintah dan risiko politik. Munculnya kebijakan pemerintah terkait kewajiban melaksanakan kegiatan sosial memicu risiko sistematis suatu perusahaan.

Beberapa kebijakan tersebut antara lain :

- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 pasal 4 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 15b dan 16 tentang Penanaman Modal serta pasal 34 terkait sanksi tidak melaksanakan tanggung jawab sosial lingkungan
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 pasal 68 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- PSAK No. 1 Tahun 2004 tentang Penyajian Informasi Lingkungan Dalam Laporan Keuangan
- Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Perusahaan Perusahaan Untuk Mengungkapkan Informasi Terkait Tata Kelola

Perusahaan Yang di Dalamnya Termasuk Uraian Mengenai Aktivitas dan Biaya Yang Dikeluarkan Terkait Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah ini, maka risiko sistematis secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar saham secara umum. Hal ini ditunjukkan oleh Heinkel *et al* (2001) yang mengatakan bahwa beberapa investor memilih untuk tidak berinvestasi di saham non-CSR. Oleh karena itu, perubahan konsisi pasar akan berdampak pada luas pengungkapan informasi sosial perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial. Dengan adanya kebijakan pemerintah, maka tiap-tiap perusahaan wajib melaporkan kegiatan sosialnya dalam *annual report*. Namun Cahaya *et al* (2012) mengatakan bahwa praktik pelaporan item CSR masih bersifat sukarela karena tidak ada standar baku kebijakan pemerintah terkait item kegiatan sosial yang harus diungkapkan sehingga berpotensi timbulnya variasi pelaporan item CSR dalam tiap-tiap perusahaan.

Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang masih bersifat *voluntary*, akan menimbulkan opini bahwa perusahaan hanya ingin mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah saja, sehingga tidak dengan sepenuh hati melaksanakannya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Cahaya *et. al* 2008; Kurniawan dan Wibowo 2009; Retno 2012) bahwa rata-rata pengungkapan sosial di Indonesia masih tergolong rendah. Pada umumnya laporan yang diungkapkan di dalam Laporan Tahunan adalah informasi yang sifatnya positif mengenai perusahaan sehingga laporan tersebut pada akhirnya hanyalah merupakan alat

public relation perusahaan dan bukan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan ke publik dalam hal sosial, kemasyarakatan dan lingkungan. Sedangkan CSR merupakan tanggung jawab etika bisnis yang harus dilaksanakan oleh perusahaan secara bersungguh-sungguh.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang terus tumbuh, dapat dilatarbelakangi oleh perusahaan-perusahaan yang kondisinya sehat salah satunya Industri jasa yang selalu berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) lebih dari 50 persen dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, para *stakeholder* akan berharap kepada perusahaan-perusahaan yang sehat agar dapat mengungkapkan informasi sosial lebih transparan. Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang berbeda terkait kesehatan finansial. Seperti penelitian Ratnasari (2012) yang menunjukkan hubungan positif namun Goss (2009); Mecaj dan Bravo (2014) menemukan hubungan negatif.

Selain melihat sisi kesehatan perusahaan, peneliti mencoba melihat apakah praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajemen tergolong konservatif atau optimis. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan M. dan Wibowo (2009); Salewski dan Zülch (2014); Francis *et al* (2013); Cheng dan Kung (2015) terkait hubungan antara konservatisme akuntansi dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Lebih lanjut, kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan merupakan *cost* yang dikeluarkan saat ini, dengan harapan dapat menjadi investasi masa depan. Sehingga hal ini dapat dilihat melalui *Investment Opportunity Set* (IOS) suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif

(Hermuningsih 2011; Martani 2007; Akhtaruddin dan Hossain 2008). Selain sisi finansial perusahaan, sisi sosial juga tidak terlepas dari keberadaan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menguji faktor-faktor keuangan termasuk risiko sistematis terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Berapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan keragaman hasil. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sampel serta alat ukur yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba meneliti dengan pola yang berbeda terkait apakah tingkat kesehatan perusahaan, konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan *Investment Opportunity Set* akan mempengaruhi luas pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Apakah tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial?
- 2) Apakah konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial?
- 3) Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial?
- 4) Apakah risiko sistematis berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial?

- 5) Apakah ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial?
- 6) Apakah tingkat kesehatan perusahaan, konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan *Investment Opportunity Set* secara simultan dapat mempengaruhi luas pengungkapan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat Kesehatan perusahaan terhadap luas pengungkapan sosial
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat konservatisme akuntansi terhadap luas pengungkapan sosial
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap luas pengungkapan sosial
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Risiko Sistematis terhadap luas pengungkapan sosial
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap luasnya pengungkapan sosial
- 6) Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan perusahaan, konservatisme akuntansi, risiko sistematis, dan *Investment Opportunity Set* secara simultan dapat mempengaruhi luas pengungkapan sosial ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

- 1) Diharapkan dapat bermanfaat untuk pengetahuan investor mengenai pengungkapan pertanggung jawaban sosial dan digunakan dalam mempertimbangkan hal-hal lain diluar ukuran moneter dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam pengambilan kebijakan dari pihak manajemen perusahaan yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran perusahaan bahwa tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* bukan hanya pada aspek ekonomi tetapi juga aspek lingkungan dan sosial. Dengan adanya pengungkapan informasi sosial yang luas dan transparan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan regulator dalam meningkatkan kualitas kebijakan yang ada serta menetapkan standar yang jelas terkait tanggung jawab sosial agar perusahaan dapat secara efektif menerapkan tanggungjawab sosialnya
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan/referensi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR untuk rujukan peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan penelitian ini secara menyeluruh disusun dalam lima bab serta diuraikan lagi dalam beberapa sub bab berikut ini:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematisa pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memaparkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar melakukan penelitian. Kemudian kerangka teori tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dan perumusan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, serta analisis data penelitian.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh, hasil analisis data meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji

heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji analisis regresi berganda (uji t) dan uji F serta hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian sejenis berikutnya

